

## VITALITAS BAHASA KOMERING DI KABUPATEN OKU TIMUR

**Linny Oktovianny**

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

linnygangs@gmail.com

### ABSTRAK

*Bahasa Komering merupakan salah satu rumpun bahasa besar di Sumatera Selatan. Wilayah penggunaan bahasa Komering meliputi beberapa tempat di kabupaten OKI, OKU, OKU Selatan, dan OKU Timur. Tujuan penelitian ini untuk menentukan vitalitas bahasa Komering yang hidup dan berkembang di wilayah Provinsi Sumatera Selatan, khususnya Kabupaten OKU Timur dan menemukan status bahasa Komering sebagai warisan leluhur masyarakat di wilayah Sumatera Selatan (dengan lima derajat vitalitas: sangat terancam/punah, terancam punah, mengalami kemunduran, rentan, dan aman). Kajian vitalitas bahasa menggunakan teknik angket (kuesioner), observasi, dan wawancara. Teknik angket diterapkan untuk memperoleh data mengenai situasi kebahasaan dengan menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang telah disediakan pilihan jawabannya. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berjenjang dengan dua jawaban, yaitu ya dan tidak. Materi kuesioner mengandung data pribadi responden untuk mengetahui data informan yang meliputi jenis kelamin, umur, status perkawinan, jenis pekerjaan kerja, tingkat pendidikan, dan waktu berdomisili. Selain itu, terdapat beberapa variabel dan indikator kajian, yaitu: penutur, kontak bahasa, bilingualisme, posisi masyarakat penutur, ranah penggunaan bahasa, sikap bahasa, regulasi pembelajaran, dokumentasi, dan tantangan baru. Alternatif-alternatif jawaban yang ada dalam kuesioner merujuk pada skala Guttman dan skala Likert. Data kualitatif kajian vitalitas bahasa dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data (data reduction), sajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing). Hasil penelitian dari pengolahan data kuantitatif menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Komering menghasilkan nilai indeks 0, 63 (stabil tetapi perlu dirawat). Indeks jumlah penutur: aman. Indeks kontak bahasa, bilingualisme, posisi dominan masyarakat, penutur, ranah penggunaan bahasa, dan sikap bahasa: stabil. Indeks pembelajaran, dokumentasi, dan tantangan baru mengalami kemunduran sedangkan regulasi terancam. Karena itu perlu upaya regulasi dan kebijakan pemerintah dan perhatian pihak-pihak terkait secara khusus agar bahasa Komering tetap dalam kondisi aman dan lestari. Selain itu, bahasa komering harus hadir dalam berbagai bentuk sehingga mudah dan mengena untuk dipelajari dan dikenali masyarakat.*

*Kata Kunci: Vitalitas Bahasa, Bahasa Komering, OKU Timur.*

### PENDAHULUAN

Salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar di Sumatera Selatan adalah bahasa Komering. Bahasa Komering dituturkan oleh sebagian kecil masyarakat yang ada di Kabupaten OKI, yaitu kecamatan Tanjung Lubuk terdiri atas 21 desa dan 1 kelurahan. Mayoritas penduduk Kecamatan Tanjung Lubuk bersuku Komering, hanya ada satu desa yang bersuku Ogan, yaitu desa Suka Mulia. Selain Suku Komering dan suku Ogan, di kecamatan ini terdapat juga suku Jawa dan lainnya. (<https://news.kaboki.go.id/index.php/kecamatan/tjlubuk.html>) dan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur).

Dengan bahasa, nilai-nilai budaya dikomunikasikan, dikembangkan, diwariskan, dan tersimpan. Beberapa bahasa daerah di Indonesia mengalami kepunahan. Menurut Lauder (2006:6) punahnya bahasa daerah berarti turut “mengubur” semua nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu. karena bahasa selalu mengandung aspek sosial sekaligus aspek budaya (Sumarsono, 1993:25). Sayangnya, banyak bahasa daerah yang mulai ditinggalkan penuturnya. Banyak juga bahasa daerah yang terancam punah. Bahkan, ada beberapa bahasa daerah yang sudah punah.

Grimes berasumsi bahwa fenomena kepunahan bahasa dapat terjadi pada masa yang akan datang, yaitu 1) penurunan drastis jumlah penutur aktif, 2) penggunaan bahasa yang terus berkurang, 3)

pengabaian bahasa ibu oleh penutur berusia muda, 4) pemeliharaan identitas etnik tanpa bahasa ibu, 5) penutur generasi terakhir tidak mahir berbahasa ibu (2001:17).

Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah vitalitas bahasa di Kabupaten OKU Timur; 2) Bagaimanakah status bahasa Komering sebagai warisan leluhur masyarakat di Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan? Tujuan penelitian ini adalah menentukan vitalitas bahasa Komering yang hidup dan berkembang di wilayah Provinsi Sumatera Selatan, khususnya Kabupaten OKU Timur dan menemukan status bahasa Komering sebagai warisan leluhur masyarakat di wilayah Sumatera Selatan (dengan lima derajat vitalitas: sangat terancam/punah, terancam punah, mengalami kemunduran, rentan, dan aman).

## METODOLOGI

Kajian vitalitas bahasa menggunakan teknik angket (kuesioner), observasi, dan wawancara. Teknik angket diterapkan untuk memperoleh data mengenai situasi kebahasaan dengan menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang telah disediakan pilihan jawabannya. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berjenjang dengan dua jawaban, yaitu *ya* dan *tidak*.

Materi kuesioner mengandung data pribadi responden untuk mengetahui data informan yang meliputi jenis kelamin, umur, status perkawinan, jenis pekerjaan kerja, tingkat pendidikan, dan waktu berdomisili. Selain itu, terdapat beberapa variabel dan indikator kajian, yaitu: penutur, kontak bahasa, bilingualisme, posisi masyarakat penutur, ranah penggunaan bahasa, sikap bahasa, regulasi pembelajaran, dokumentasi, dan tantangan baru.

Alternatif-alternatif jawaban yang ada dalam kuesioner merujuk pada skala Guttman dan skala Likert. Data kualitatif kajian vitalitas bahasa dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing*). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi suatu masalah (Sugiyono, 2016:2).

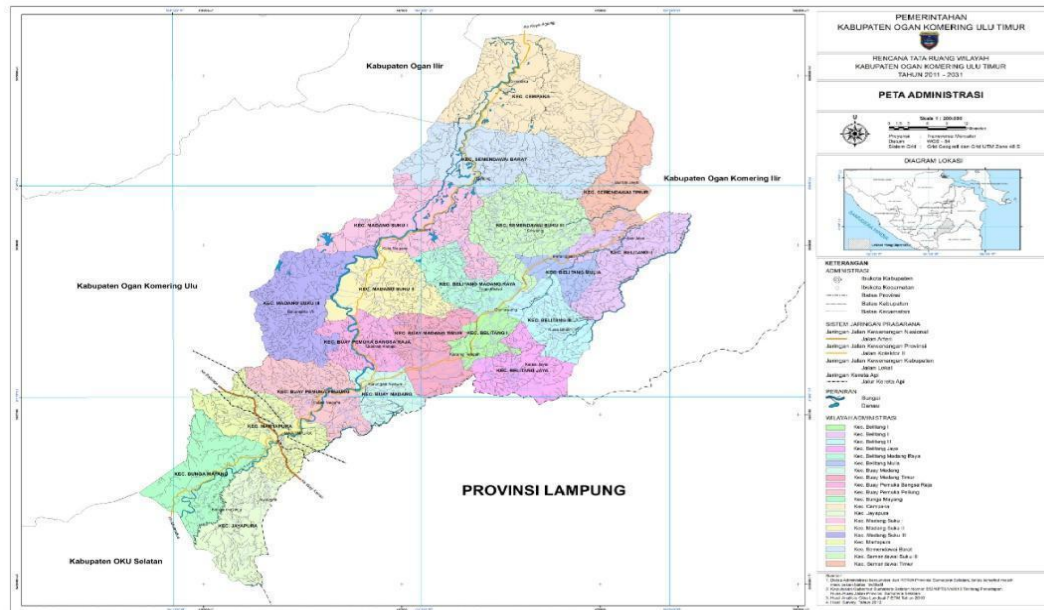
## ANALISIS

### Bahasa Komering di Wilayah OKU Timur

Bahasa Komering merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan. Penutur bahasa Komering mendiami sebagian kecil kabupaten OKI dan OKU, dan sebagian besar Kabupaten OKU Timur. Umumnya bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat OKU Timur adalah bahasa Komering.

Kabupaten Ogan Komering ulu Timur sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kemudian, melalui Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Provinsi sebagai daerah otonom, Ogan Komering ulu Timur dimekarkan menjadi sebuah kabupaten yang otonom. OKU Timur terdiri atas 20 kecamatan yaitu 1) Martapura, 2) Bunga Mayang, 3) Jayapura, 4) Buay Pemuka Peliung, 5) Buay Madang, 6) Buay Madang Timur, 7) Buay Pemuka Bangsa Raja, 8) Madang Suku II, 9) Madang Suku III, 10) Madang Suku I, 11) Belitang Madang Raya, 12) Belitang I, 13) Belitang Jaya, 14) Belitang III, 15) Belitang II, 16) Belitang Mulya, 17) Semendawai Suku III, 18) Semendawai Timur, 19) Cempaka, dan 20) Semendawai Barat. (BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 2000:9).

Batas wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur adalah : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Kabupaten Way Kanan (Provinsi Lampung). Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Kabupaten Ogan Ilir. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Ogan Komering Ulu Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata  $\pm 45$  meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 103o40' - 104o33' Bujur Timur, serta 3o45' dan 4o55' Lintang Selatan. Luas wilayah Ogan Komering Ulu Timur, adalah berupa daratan seluas 337.000 Ha atau 3.370 Km<sup>2</sup> (BPS OKU timur, 2020:9).



Sumber: BPS OKU Timur, 2020

Kecamatan Subdistrict	Ibukota Kecamatan Capital of Subdistrict	Luas Total Area (km <sup>2</sup> /sq.km) <sup>1</sup>
(1)	(2)	(3)
Martapura	Martapura	102,16
Bunga Mayang	Negeri Ratu	113,54
Jaya Pura	Bunga Mayang	230,17
Buay Pemuka Peliung	Pulau Negara	154,13
Buay Madang	Kurungan Nyawa	114,36
Buay Madang Timur	Karang Tengah	156,25
Buay Pemuka Bangsa Raja	Muncak Kabau	192,95
Madang Suku II	Kota Negara	129,34
Madang Suku III	Batumarta VI	195,32
Madang Suku I	Rasuan	211,25
Belitang Madang Raya	Tugu Mulyo	163,59
Belitang	Gumawang	354,50
Belitang Jaya	Karsa Jaya	91,97
Belitang III	Nusa Bakti	153,87
Belitang II	Sumber Jaya	153,59
Belitang Mulya	Petanggan	45,97
Semendawai Suku III	Sriwangi	297,77
Semendawai Timur	Burnai Mulya	183,27
Cempaka	Cempaka	101,00
Semendawai Barat	Betung	225,00
<b>Ogan Komering Ulu Timur</b>	<b>Martapura</b>	<b>3 370,00</b>

Kecamatan dan Luas Wilayah di Kabupaten OKU Timur (BPS OKU Timur, 2020:9)

### Vitalitas Bahasa Komering

Penelitian ini mengacu pada teori ahli bahasa dan ahli statistik, antara lain Lewis (2005), Landweer (2008), Grimes (2001), dan Amir dkk (2009). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi bivariat dengan menggunakan uji korelasi Kendall's tau-b dan Spearman's rho karena data termasuk ordinal (Amir dkk, 2009:172).

Sementara itu, UNESCO, berdasarkan angka penutur mutlak, menentukan lima tingkat kepunahan bahasa—disebut status daya hidup bahasa oleh Lewis (2005) dan Landweer (2008), yaitu (a) bahasa yang tidak aman/berpotensi tidak aman (*unsafe/potentially endangered*), (b) bahasa terancam (*defintively endangered/endangered*), (c) bahasa sangat terancam (*severely endangered/seriously endangered*), (d) bahasa yang hampir punah atau dalam keadaan kritis (*critically endangered/moribund*), dan (e) bahasa yang punah (*extinct*) (Wurm, 2001), sedangkan Grimes (2002:13), mengklasifikasi kriteria vitalitas bahasa, yaitu: 1) sangat kritis, 2) terancam, 3) terancam, 4) mengalami kemunduran, 5) stabil, mantap tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan 6) aman.

Dalam sebuah konsinyasi di sebuah hotel di Bogor tahun 2011 yang dihadiri oleh pakar dari perguruan tinggi, peneliti dan beberapa staf Pusat Bahasa, serta pejabat Pusapi berpotensi at Bahasa terkait, dengan mempertimbangkan pendapat pakar dan UNESCO, Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa merumuskan kriteria vitalitas bahasa yang diukur berdasarkan nilai rerata yaitu:

- (1) sangat terancam (0.0--0.2);
- (2) terancam (0.21—0.4);
- (3) mengalami kemunduran (0.41—0.6);
- (4) stabil tetapi perlu dirawat (0.61—0.8); dan
- (5) aman (0.81—1).

Kriteria vitalitas bahasa dari Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa itulah yang diikuti dalam penelitian ini.

Pengolahan data kuantitatif dengan excell menghasilkan nilai indeks total vitalitas bahasa Komering sebesar 0,63 stabil tetapi perlu dirawat. Nilai indeks per indikator dan indeks total vitalitas bahasa Komering dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Indeks	Nilai	kategori
Indeks 1 (jumlah penutur)	0,84	Aman
Indeks 2 (kontak bahasa)	0,70	Stabil
Indeks 3 (bilingualitas)	0,75	Stabil
Indeks 4 (posisi dominan masyarakat penutur)	0,71	Stabil
indeks 5 (ranah penggunaan bahasa)	0,42	Kemunduran
indeks 6 (sikap bahasa)	0,75	Stabil
indeks 7 (regulasi)	0,37	Terancam
indeks 8 (pembelajaran)	0,58	Kemunduran
indeks 9 (dokumentasi)	0,55	Kemunduran
indeks 10 (tantangan baru)	0,42	Kemunduran
<b>Indeks total</b>	<b>0,63</b>	<b>Stabil (tetapi perlu dirawat)</b>

Indeks total bahasa Komering adalah 0,63 termasuk dalam rentang nilai (0,61—0,8) dengan status kondisi stabil tetapi perlu dirawat. Ini berarti vitalitas bahasa Komering termasuk dalam posisi aman pada kategori jumlah penutur (0,84). Kondisi stabil juga terdapat di beberapa indeks: kontak bahasa (0,70), bilingualitas (0,75), posisi masyarakat penutur (0, 71), dan sikap bahasa (0,75).

Bahasa Komering mengalami kemunduran di kategori ranah penggunaan bahasa (0,41), pembelajaran (0,58), dokumentasi (0,55), dan tantangan baru (0,42). Kondisi bahasa Ranau terancam dalam hal regulasi (0,37).

Masyarakat yang berdomisili di Kabupaten OKU Timur merupakan dwibahasawan penutur di wilayah tersebut dapat menguasai bahasa Komering dan Jawa. Karena wilayah OKU Timur merupakan daerah transmigrasi yang terkenal dengan BK (Bendungan Komering). Selain itu, sebagian kecil masyarakat dapat berbahasa lain, seperti bahasa Semende, Ranau, bahasa Ogan, dan bahasa Lampung. Hal ini terjadi karena akulturasi melalui perkawinan dan batas wilayah. Dengan demikian, terjadi kontak

bahasa, antara bahasa dan saling berpengaruh terhadap bahasa lain. Kontak bahasa ini tentu berpengaruh terhadap vitalitas bahasa Komering.

Kontak bahasa berpengaruh terhadap bilingualitas. Karena terjadi kontak bahasa antara bahasa Komering dengan bahasa-bahasa lain yang juga dituturkan atau dipakai di Kabupaten OKU Timur. Penutur bahasa Komering juga menuturkan satu atau lebih bahasa yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang-orang di Kabupaten OKU Timur termasuk bilingual atau multilingual. Bilingualitas dan multilingualitas di wilayah Kabupaten OKU Timur itu terjadi di poros kabupaten. Hal ini, tentu berpengaruh terhadap vitalitas bahasa Komering.

Bahasa Komering tidak digunakan dalam semua ranah. Biasanya hanya penutur yang berusia dewasa berbahasa Komering di lingkungan yang tak resmi. Aspek lain adalah dokumentasi, bahasa Komering belum tertangani dengan baik. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap vitalitasnya.

## KESIMPULAN

Bahasa Komering dalam kondisi stabil tetapi perlu dirawat. Pengolahan data kuantitatif dengan menggunakan program excell menghasilkan indeks total 0,63 termasuk dalam rentang nilai (0.61—0.8) masuk dalam kategori stabil tetapi perlu dirawat.

Bahasa Komering merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan seperti yang diamanatkan oleh Unesco. Karena vitalitas bahasa Komering meskipun termasuk dalam kategori stabil tetapi perlu dirawat. Dalam hal ranah penggunaan bahasa, pembelajaran, dokumentasi, dan tantangan baru perlu mendapat perhatian yang saksama dan terus menerus. Selain itu, regulasi dan kebijakan pemerintah dan perhatian pihak-pihak terkait secara khusus agar bahasa Komering tetap dalam kondisi aman dan lestari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, dkk. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Bogor.: IPB Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur. (2020). *Kabupaten OKU Timur Dalam Angka*.
- Grimes, Barbara F. (2001). "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati Secara Global, Sebab, Gejala, dan Pemilihan Bahasa-bahasa yang Terancam Punah". Dalam PELBBA 1—5 Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya, 24—25 Juli 2001.
- Grimes, Barbara F. (2002). "Global Language Viability: Causes, Symptoms, and Cures for Endangered Languages" [<https://www.sil.org/social/> Diunduh 21 Januari 2021].
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Wurm, Stephen A. ed. (2001), *Atlas of the World's Languages in Danger of Disappearing*. Barcelona: UNESCO Publishing.

## Biodata:

- a. Nama Lengkap : Linny Oktovianny
- b. Institusi/Universitas : Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
- c. Alamat Surel : linnygangs@gmail.com
- d. Pendidikan Terakhir : S-2
- e. Minat Penelitian : Bahasa Interdisipliner